

**Peningkatan Hasil Belajar Pkn Materi Budaya Indonesia Dengan Menerapkan Model
Cooperative Learning Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Rangga Ilung
Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan
Tahun Pelajaran 2015/2016**

Cahyatie

SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan

Abstrak:

Pembelajaran PKn tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas PKn dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar bidang studi PKn dengan materi budaya Indonesia dengan menerapkan model *Cooperative Learning* pada siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016? (2) Bagaimanakah efektifitas penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PKn materi budaya Indonesia terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn materi budaya Indonesia dengan menerapkan model *Cooperative Learning* pada siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini guru bertindak sebagai pelaksana dan sekaligus peneliti. Model rancangan penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis and Taggart (dalam Riyono, 2005) dengan langkah-langkah antara lain : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi budaya Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar yaitu kondisi awal : 75,79, siklus I : 80,86, dan siklus 2 : 86,75. Saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian adalah bahwa model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PKn, sehingga dapat digunakan untuk materi maupun bidang studi yang lain baik di sekolah yang sama maupun di sekolah yang berbeda.

Kata Kunci : Model *Cooperative Learning*, Hasil Belajar PKn.

.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu sama lain. Karena sifatnya yang individual, maka manusia yang satu membutuhkan manusia yang lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi atau saling mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Pembelajaran PKn tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas PKn dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain (Hartoyo, 2000:24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari

siswa. Untuk perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadam”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 1996:2). Proses belajar mengajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikan dalam suasana yang

menyenangkan untuk menciptakan tujuan pembelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar.

Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bisa tidak dapat disediakan optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Gangguan dapat bersifat sementara sehingga perlu dikembalikan lagi ke dalam iklim belajar yang serasi (kemampuan mendiskusikan), akan tetapi gangguan dapat pula bersifat cukup serius dan terus menerus sehingga guru dituntut untuk dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik.

Pada kondisi awal, hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Rangka Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata untuk bidang studi PKn yang tergolong rendah. Apalagi sekarang KKM untuk bidang studi PKn ditentukan sebesar 75. Nilai dibawah 75 harus melakukan perbaikan. Melihat kondisi yang demikian, guru harus mencari solusi untuk mengatasi permasalahan ini

yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Cooperative Learning* (CL).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) sebagai pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu dan kelompok, sehingga dalam diri setiap siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan (*interdependensi*) secara positif. Dengan demikian, menjadikan belajar melalui kerjasama dalam kelompok akan berjalan dengan seoptimal mungkin. Dengan model *Cooperative Learning* diharapkan hasil siswa dalam bidang studi PKn dapat meningkat.

Dalam metode pembelajaran kooperatif model *Cooperative Learning* (CL), siswa harus mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, menyeim-bangkan pikiran, pendapat atau tenaga untuk kepentingan bersama, sehingga mencapai suatu tujuan untuk bersama pula.

Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas ini penulis bersama teman sejawat tertarik untuk

mengadakan penelitian dengan mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar PKn Materi Budaya Indonesia dengan Menerapkan Model *Cooperative Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar bidang studi PKn dengan materi budaya Indonesia dengan menerapkan model *Cooperative Learning* pada siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016 ?
- 2) Bagaimanakah efektifitas penerapan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PKn materi budaya Indonesia terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn materi budaya Indonesia dengan menerapkan model *Cooperative Learning* pada siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016.
- 2) Untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran PKn materi budaya Indonesia terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Perbaikan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- 1) Bagi peneliti
 - a) Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penerapan metode diskusi dengan model *Cooperative Learning* (CL).
 - b) Sebagai bahan masukan dalam upaya memperbaiki dan memperlancar kegiatan pembelajaran.

- c) Sebagai pendorong untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mencari suatu media dan metode belajar yang sesuai, sehingga dapat menemukan solusi bagi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran PKn.
- 2) Bagi Siswa
- a) Mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) atau lebih dari SKM.
 - b) Meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal.
 - c) Untuk menumbuhkan rasa sosial, empati, dan setia kawan antar siswa yang didapatkan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning (CL)*.
- 3) Bagi Guru
- a) Menambah pengetahuan tentang macam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran.
 - b) Untuk meningkatkan kreatifitas dan kinerja dalam pengelolaan pembelajaran.
- 4) Bagi Sekolah

- a) Sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama antar guru yang terlibat dalam penelitian.

Digunakan sebagai bahan masukan bagi pimpinan sekolah dalam upaya perbaikan terhadap mutu pendidikan.

KAJIAN LITERATUR

A. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang ber-kaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan (Depdikbud, 2005:2).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, dan terus menerus yang terjadi di dalam proses belajar mengajar yang diciptakan hubungan antara guru dengan siswa menurut aturan moral Pancasila. Proses belajar menanamkan norma Pancasila dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku siswa menurut tuntutan moral Pancasila (Tim

Pembina PKn Depdikbud, 1983:24).

Penekanan bidang studi PKn lebih menitikberatkan pada aspek moral (afektif) dan perbuatan (psikomotorik) di samping secara integratif perlu diperhatikan aspek pengetahuan (kognitif).

2) Ruang Lingkup Bidang Studi PKn

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) meliputi aspek-aspek berikut ini.

- a) Sistem sosial dan budaya
- b) Manusia, tempat, dan lingkungan
- c) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
- d) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan

3) Materi Bidang Studi PKn

Materi PKn mencakup semua unsur yang erat kaitannya dengan sejarah dan perkembangan PKn terutama tentang pendidikan masalah moral. Dengan adanya materi yang disajikan itu diharapkan dihayati dan diamalkan petunjuk yang ada dalam Pancasila yang berdasarkan UUD 1945 oleh setiap peserta didik dalam

kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

4) Tujuan Bidang Studi PKn

Menurut Depdikbud (2005:2) bahwa tujuan umum pemberian pembelajaran PKn adalah sebagai berikut.

- a) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- c) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

B. Model Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha

memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap, dan lain-lain. (Sutomo, 1993:68)

2) Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran dikembangkan dari strategi instruksi-onal. Menurut Degeng (2000) ada tiga macam strategi yaitu strategi meng-organisasi isi pembelajaran, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Penyusunan model pembelajaran yang tepat dapat membantu ketercapaian tujuan atau kompetensi dasar yang ditetapkan.

Joice (1992) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran serta mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan atau kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Clarence Schauer (1971) menyebutkan model instruksional atau model pembelajaran sebagai perencanaan secara akal sehat untuk meng-identifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan, evaluasi, uji coba, umpan balik, dan hasilnya (Schacer dalam Suparman, 2001:29).

Hamreus (1971) menyebutkan secara singkat model instruksional atau model pembelajaran sebagai proses yang sistematis untuk meningkat-kan

kualitas kegiatan pembelajaran atau instruksional. Sedangkan Buhl (1975) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan meningkatkan kondisi belajar bagi siswa atau mahasiswa (Buhl dalam Suparman, 2001:30).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran atau model instruksional merupakan suatu siklus lengkap kegiatan instruksional yang terdiri dari tahap-tahap, yaitu tahap pengembangan instruksional, tahap pelaksanaan kegiatan instruksional, dan tahap evaluasi instruksional (Suparman, 2001:33).

3) Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan

komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan antara lain berikut ini.

- Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “*tenggelam atau berenang bersama*”.
- Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompok-nya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- Siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besar-nya di antara para anggota kelompok.
- Siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- Siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi belajar seluruh anggota kelompok.
- Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Guru juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam

pembelajaran kooperatif. Peranan guru dalam pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut.

- Menentukan objek pembelajaran.
- Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai.
- Menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa.
- Menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas.
- Mengevaluasi hasil siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerja sama. (Wahyuni, 2001:10)

4) Kriteria Pemilihan Model Pembelajaran

Untuk memilih suatu model pembelajaran yang dirancang oleh guru diperlukan kriteria-kriteria tertentu. Reigeluth dan Merrill (1983) mengklasifikasikan variabel yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam pemilihan model pembelajaran, yaitu *kondisi pembelajaran*, *metode pembelajaran*, dan *hasil*

pembelajaran (Reigeluth and Merrill dalam Degeng, 1997).

a) Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Ia berinteraksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasikan. Model pembelajaran yang dipilih dan disusun guru yang kemudian dituangkan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan kriteria kondisi pembelajaran.

Reigeluth and Merrill (1979) mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi tiga sub variabel, yaitu sebagai berikut.

- Tujuan atau kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai serta karakteristik bidang studi / mata pelajaran, sangat erat kaitannya dengan strategi pengorganisasian isi atau materi pembelajaran.

- Kendala atau keterbatasan sumber, waktu, media, dan personalia sangat erat kaitannya dengan pemilihan strategi penyampaian.
- Karakteristik si belajar atau aspek / kualitas perseorangan si belajar seperti bakat, motivasi, dan hasil belajar yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pemilihan strategi pengelolaan pembelajaran.

-

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Pada dasarnya semua cara dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran. Bila dalam suatu situasi, metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi kondisi, sebaliknya bila suatu kondisi dapat dimanipulasi, ia menjadi metode.

Apapun model pembelajaran yang akan dipilih, harus selalu memperhatikan cara-cara yang akan digunakan dalam pembelajaran. Cara-cara yang digunakan pada yang satu akan berbeda dengan kelas yang lain. Hal ini disebabkan karena kondisi yang berbeda.

Degeng (1997) mengelompokkan variabel metode pembelajaran menjadi dua jenis yaitu strategi pengorganisasian isi materi pembelajaran (*content organizational strategy*) dan strategi pengelolaan pembelajaran (*management strategy*).

c) Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang timbul yang dapat dijadikan indikator terhadap penguasaan dan penampilan perilaku si belajar dari suatu tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Karena itu hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*).

Actual outcomes dapat berupa hasil belajar dalam bentuk nilai hasil tes atau ujian hasil dari pengukuran. Sedangkan *desired outcomes* berupa harapan-harapan yang di kelak kemudian dapat ditampilkan si belajar dalam perilaku sehari-hari.

Juga oleh Degeng (1997) bahwa variabel hasil pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga sub variabel, yaitu berikut ini.

(1) Keefektifan (*effectiveness*)

Biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si-belajar. Adfa empat aspek yang dapat dijadikan indikator keefektifan pembelajaran yaitu :

- Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari.
- Kecepatan unjuk kerja (keterampilan yang ditunjukkan).
- Tingkat alih beajar (*transfer*) pengetahuan yang dipelajari.

- Tingkat efisiensi (daya tahan ingatan) dari apa yang dipelajari.

(2) Efisiensi pembelajaran

Biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si-belajar dan/atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

(3) Daya tarik

Biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap atau terus belajar.

Secara tegas dan jelas, hasil belajar dapat dilihat pada standar kompetensi melalui indikator-indikator yang dituntut untuk ditampilkan oleh si-belajar, berarti kompetensi dasar telah dicapai.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1) Pengertian.

Model pembelajaran kooperatif dimana siswa dalam satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil atau lebih saling berpasangan untuk tukar pendapat serta saling membantu satu sama

lain dalam rangka mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dasar yang harus dimiliki dan dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dapat diukur dan diamati berdasarkan indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran akan dicapai dan dikuasai melalui pengalaman pembelajaran.

Pengalaman pembelajaran berdasarkan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan lebih menekankan pada aktivitas siswa yang konkret dalam proses belajar, oleh karena itu guru harus pandai menciptakan kondisi belajar seoptimal mungkin. Peran guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran demikian itu memerlukan strategi pembelajaran (*instruction strategic*) yang tepat.

Salah satu strategi yang dipandang mendekati harapan tersebut adalah pembelajaran kooperatif model *Cooperative Learning* (CL). Johnson and

Johnson (1996) menekankan bahwa *Cooperative Learning* (CL) sebagai pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap siswa tumbuh dan berkembang sikap perilaku saling ketergantungan (*interdependenci*) secara positif.

Dengan demikian, menjadikan belajar melalui kerjasama dalam kelompok akan berjalan seoptimal mungkin. Kondisi seperti ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh sampai tujuan dapat diwujudkan.

2) Tujuan

Tujuan pembelajaran model *Cooperative Learning* (CL) antara berikut ini.

- Meningkatkan hasil belajar akademik.

- Meningkatkan kesadaran untuk menerima terhadap keragaman.
- Mampu meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sosial.

3) Manfaat

Pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* akan memberikan manfaat bagi siswa dalam hal berikut ini.

- Meningkatkan kemampuannya untuk bekerjasama dan bersosialisasi.
- Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap-perilaku selama bekerja sama.
- Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- Meningkatkan iklim belajar siswa yang lebih aktif dan membangun masyarakat belajar yang saling ketergantungan dan bekerja sama.
- Meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat), harga diri, dan sikap-perilaku yang positif.
- Memupuk rasa tanggung jawab baik individu maupun kelompok.

4) Langkah-langkah Pembelajaran

- Guru menyampaikan pokok materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- Siswa diminta membentuk kelompok kecil @ 4 orang (genap agar dapat berpasangan).
- Siswa diminta untuk berpikir dan memecahkan permasalahan yang disampaikan guru terkait dengan materi.
- Siswa diminta untuk berpasangan-pasangan saling mengemukakan hasil pemikirannya terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.
- Kemudian pasangan kembali ke kelompok berempat dan tiap anggota kelompok berempat diberi kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusinya.
- Guru memimpin pleno diskusi dan tiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusinya.
- Berawal dari kegiatan tersebut mengarah pada pembicaraan pokok permasalahan dan guru

dapat menambah materi yang belum diungkap para siswa.

- Guru memberikan kesimpulan.

D. Hasil Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi (berkesinambungan) secara klop dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa (Irwan, dkk, 1997).

Belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan pengalaman sehingga mampu merubah tingkah laku itu menjadi tetap, tidak dapat berubah lagi dengan modifikasi yang sama (Herman Hudoyo, 1976:305).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga bentuk kecakapan, penghargaan, minat, kebiasaan, sikap, pengertian,

dan penyesuaian diri. Dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada dan belum dikatakan belajar jika di dalamnya tidak ada perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut didapatkan pada kecakapan baru dan perubahan itu terjadi karena usaha itu disengaja.

Seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila mempunyai ciri-ciri berikut ini.

- 1) Adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Peningkatan hasil belajar.
- 3) Motivasi dan semangat belajar meningkat.
- 4) Adanya perubahan sikap dan kebiasaan.
- 5) Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang meningkat.

2) Pengertian Hasil Belajar

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai atau dilakukan (Poerwadarminta, 1976:768).

Tanpa disadari, sering diucapkan kata “prestasi” baik itu dalam kegiatan maupun dalam

pendidikan. Dalam kenyataannya hasil yang diperoleh tiap-tiap orang tidak sama, karena kemampuan seseorang itu tidak sama. Sehingga pada hakikatnya belajar dalam aktifitas yang menghasilkan perubahan individu yang belajar yang maka perubahan itu pada pokoknya diperoleh kemampuan yang baru dan berlaku dalam waktu relatif lama dan perubahan itu terjadi karena usaha perubahan tingkah laku tersebut.

Hasil mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Gambaran hasil siswa dapat dinyatakan dengan angka (0 s/d 10) (Suharsimi, 1988). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Kehadiran hasil belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah (Zainal Arifin, 1989).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai setelah ia melalui suatu proses belajar yang

berwujud angka simbol-simbol yang menyatakan kemampuan siswa dalam suatu materi pelajaran tertentu.

3) Bentuk Hasil Belajar

Bentuk hasil belajar itu tidak bisa dipandang dari nilai yang diperoleh dari hasil ulangan saja, tetapi hasil dapat dilihat dari segi yang lain. Simon Bloom dalam buku "Supervisi Pendidikan" menjelaskan bahwa bentuk hasil belajar mencakup tiga mantra yaitu kognifikan, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1987:68).

Hasil belajar siswa dicerminkan oleh nilai yang diperoleh dalam evaluasi. Cara penilaian pada umumnya dipergunakan dengan cara kuantitatif, artinya hasil evaluasi itu diberikan dalam bentuk angka-angka.

4) Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor belajar adalah segala komponen yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar baik secara langsung atau tidak langsung. Bahkan faktor belajar ini sebagai penentu berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Belajar sangat

tergantung pada si belajar. Tetapi si belajar biasanya terpengaruh juga oleh faktor-faktor yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dari dalam (indogen) dan dari luar (eksogen). (Media Pendidikan, 1992)

- *Faktor Indogen*

Faktor indogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak. Faktor indogen dapat dibedakan menjadi dua yaitu (a) faktor fisiologis dan (b) faktor psikologis.

Faktor fisiologis contohnya anak yang keadaan jasmaninya segar dan sehat akan berbeda hasil belajarnya dengan anak yang kurang sehat atau dalam keadaan kelelahan. Di samping kondisi fisiologis, panca indera khususnya penglihatan dan pendengaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain : faktor integensi, motivasi, minat, bakat, perasaan (emosi), keinginan, kebutuhan, dan lain-

lain. Sebab masalah psikhis yang dialami oleh anak, sedikit banyak akan mempengaruhi belajar anak yang pada akhirnya akan menimbulkan kesulitan belajar.

- *Faktor Eksogen*

Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, digolongkan menjadi dua yaitu (a) faktor non sosial dan (b) faktor sosial. Faktor non sosial yang dapat mempengaruhi hasil belajar misalnya keadaan suhu udara, kelembaban udara, cuaca, waktu, tempat, sarana dan prasarana belajar, dan lain-lain. Belajar dalam keadaan udara segar dan nyaman akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Faktor sosial atau lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap proses hasil belajar, terdiri dari : (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan sekolah, dan (c) lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga yang mempengaruhi hasil

belajar adalah latar belakang pendidikan orang tua, karakter, keadaan sosial ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya.

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar adalah potensi peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, kepribadian dan kemampuan guru, manajemen atau pengelolaan sekolah, dan sebagainya.

Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar adalah sosial ekonomi dan sosial budaya, dan sebagainya. Suasana yang dapat mendorong aktifitas belajar peserta didik adalah berikut ini.

- Suasana keluarga yang damai, tenteram, dan harmonis.
- Antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain terjalin rasa persatuan dan gotong royong.
- Unsur-unsur pimpinan masyarakat selalu memperlihatkan suasana keakraban.

Guru merupakan salah satu faktor yang penting akan

berhasil atau tidaknya seorang anak melakukan kegiatan belajar. Sikap guru yang dapat mendorong dan menunjang proses belajar anak adalah berikut ini.

- Memiliki sikap yang simpatik, tegas, dan berusaha menyelami alam pikiran serta perasaan masing-masing anak.
- Mampu menjelaskan dan memberi tugas dengan jelas serta mudah diterima.
- Mampu menyesuaikan diri dengan keadaan kelas, seperti banyak sedikitnya murid kelas dalam satuan kelas, selalu menjadi pertimbangan kegiatan mengajar.
- Bersikap otoriter apabila tujuan pengajaran itu untuk mencapai dan memperoleh aspek pengetahuan dan pemahaman. Sikap otoritas terutama untuk anak sekolah dasar masih sangat diperlukan.
- Bersikap demokratis apabila tujuan pembelajaran

itu untuk mengem-bangkan nilai dan sikap.

- Memiliki kepribadian menarik, integrated, seimbang dan utuh serta memiliki keteladanan sikap yang baik, di dalam atau di luar sekolah.
- Mengenal anak dengan segala fenomena atau gejala-gejala jiwanya, memahami bagaimana anak itu belajar, sehingga anak tidak berlaku subjektif.
- Memiliki daya variasi dan kreasi yang tinggi, sehingga anak akan memperoleh kesempatan sesuai dengan kemampuannya.
- Bersikap adil, bijaksana, dan bukannya memiliki sikap *like and dislike* (suka dan tidak suka) terutama dalam hal menilai anak.
- Memberikan pembinaan dan bimbingan dengan penuh kasih sayang terhadap siswa yang sedang menghadapi suatu permasalahan.

E. Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning terhadap Hasil

Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadam”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Metode pembelajaran PKn yang sering digunakan oleh guru-guru PKn adalah metode ceramah. Aktifitas siswa hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru. Hal ini membuat siswa cepat bosan, apalagi kalau dalam menerangkan, suara dari guru tersebut kurang jelas, maka siswa akan sulit untuk mendengarnya. Siswa yang aktif masih bisa bertanya apabila mereka kurang paham dengan materi yang disampaikan, tetapi siswa yang kurang mampu hanya pasif, mendengarkan saja. Lain lagi dengan siswa yang nakal dan agak bandel, mereka akan semakin tidak peduli dengan penjelasan guru. Hal-hal tersebut membuat motivasi siswa rendah

untuk belajar sehingga menyebabkan hasil belajarnya rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka digunakan model pembelajaran *cooperative learning* yaitu pembelajaran dengan diskusi kelompok. Model pembelajaran *Cooperative Learning* (CL) sebagai pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu dan kelompok, sehingga dalam diri setiap siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan (*interdependensi*) secara positif. Dengan demikian, menjadikan belajar melalui kerjasama dalam kelompok akan berjalan dengan seoptimal mungkin. Dengan model *Cooperative Learning* diharapkan hasil belajar siswa dalam bidang studi PKn dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 2 Rangga

Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan.

2) Waktu penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan tahun pelajaran 2015/2016 pada semester dua yaitu bulan April 2016.

3) Mata pelajaran

Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan materi budaya Indonesia.

Standar kompetensi :

Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.

Kompetensi dasarnya :

Mengidentifikasi jenis-jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional.

Indikator :

Mempelajari jenis-jenis budaya Indonesia.

4) Kelas

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah

penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 1989:108).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Ranga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016. Populasi ini memiliki sifat homogen artinya mempunyai sifat-sifat yang sama dilihat dari kesamaan sistem pengajaran yang dipakai, kurikulum yang ditetapkan, dan buku teks yang dipakai (bahan pengajaran yang ditempuh), jumlah populasi penelitian ini sebanyak 28 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Arikunto, 1989:109) Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Berdasarkan sifat populasi penelitian yang homogen, maka penentuan jumlah sampel mengikuti pedoman yang mengatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah sampel besar dapat

diambil antara 10 % – 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. (Arikunto, 1989:112)

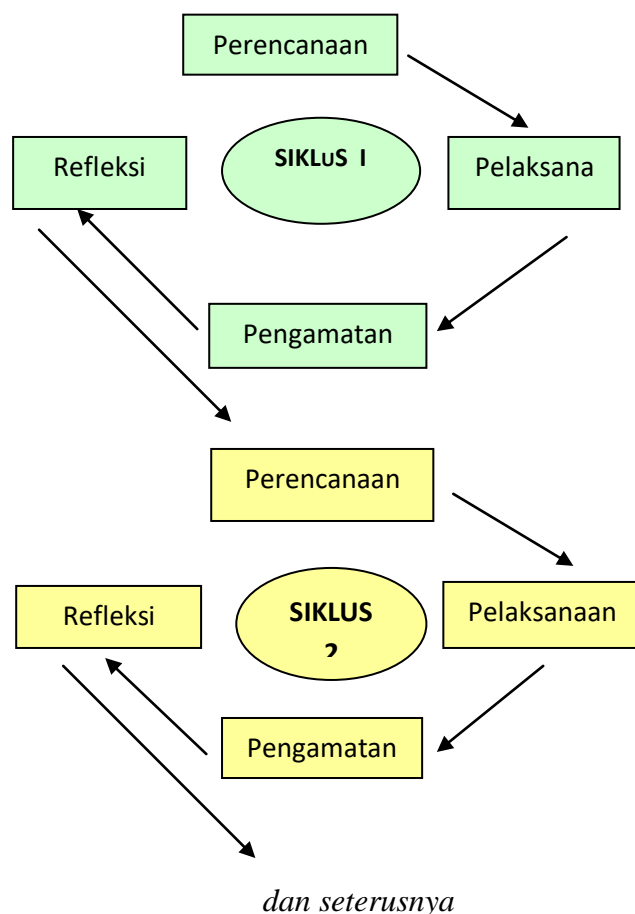
Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Ranga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016. Siswa kelas IV SDN 2 Ranga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 28 siswa.

5) Karakteristik siswa

Setiap individu dalam satu kelas memiliki ciri khas atau sifat unique yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, intelegensi maupun kemampuan non akademik lainnya. Oleh karena itu, guru dan peneliti harus mampu memahami karakteristik dari masing-masing siswa terutama siswa kelas IV SDN 2 Ranga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan. Jumlah siswa kelas IV SDN 2 Ranga Ilung adalah 28 orang terdiri dari laki-laki berjumlah 18 orang dan perempuan berjumlah 10 orang.

B. Deskripsi Per Siklus

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. (Kemmis dan Taggart dalam Riyono, 2005:9) Langkah-langkah model penelitian tindakan kelas digambarkan dalam bagan 01 berikut ini.



Bagan 01 : Alur Penelitian Tindakan Kelas

Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran artinya sesudah langkah ke-4, lalu ke-1 dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan. Namun dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dalam dua siklus.

Langkah-langkah model penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan adalah sebagai berikut.

- Refleksi awal yaitu peneliti bersama dengan observator atau pengamat mengidentifikasi permasalahan yang dialami siswa Sekolah Dasar.
- Merumuskan masalah secara operasional, relevan dengan rumusan masalah penelitian.
- Merumuskan hipotesis tindakan, karena penelitian ini tindakan lebih menitikberatkan pada pendekatan naturalistik, maka hipotesis tindakan yang

dirumuskan bersifat tentatif yang mungkin mengalami perubahan sesuai dengan keadaan lapangan.

- Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan yang di dalamnya meliputi indikator-indikator tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi : standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, hasil belajar, materi, metode, bahan ajar, langkah-langkah pembelajaran, evaluasi, dan penilaian.
- Menyusun model dan alat perekam data yang berupa angket, catatan lapangan (*fieldnote*), pedoman wawancara, pedoman analisis, dokumen, dan catatan harian.
- Menyusun rencana pengelolaan data, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isirancangan di dalam kancah, yaitu

mengenakan tindakan di kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut.

- Guru menyampaikan pokok materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- Siswa diminta membentuk kelompok kecil @ 4 orang (genap agar dapat berpasangan).
- Siswa diminta untuk berpikir dan memecahkan permasalahan yang disampaikan guru terkait dengan materi.
- Siswa diminta untuk berpasangan-pasangan saling mengemukakan hasil pemikirannya terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.
- Kemudian pasangan kembali ke kelompok berempat dan tiap anggota kelompok berempat diberi kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusinya.
- Guru memimpin pleno diskusi dan tiap kelompok diberi kesempatan untuk

mengemukakan hasil diskusinya.

- Berawal dari kegiatan tersebut mengarah pada pembicaraan pokok permasalahan dan guru dapat menambah materi yang belum diungkap para siswa.
- Guru memberikan kesimpulan.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan dengan menganalisis peristiwa ketika sedang terjadi melalui lembar observasi yang telah direncanakan.

Pengamatan dilakukan secara bersama-sama dengan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan. Tujuan diadakannya pengamatan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan dan sebagai efek samping. Kegiatan pengamatan meliputi :

- Perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan peneliti dan guru.
- Pelaksanaan proses belajar mengajar.

- Motivasi, sikap siswa dalam proses mengajar.
- Hasil pembelajaran berupa kemampuan siswa.

Kegiatan-kegiatan yang merupakan tindakan proses dan hasil tindakan dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan dan kemudian dicatat dengan seksama. Kegiatan pengamatan ini dilakukan secara komprehensif dengan memanfaatkan pedoman pengamatan dan catatan lapangan (*fieldnote*). Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk siklus berikutnya.

4) Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali atau lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan selanjutnya, terkait refleksi terhadap guru sebagai pelaksana dan siswa sebagai penerima tindakan.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap tindakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendiskusikan

tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah berikut ini.

- Menganalisis tindakan yang baru dilakukan.
- Mengulas rencana tindakan.
- Menjelaskan perbedaan rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.
- Melakukan interpretasi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil refleksi dimanfaatkan sebagai masukan untuk memodifikasi, menyempurnakan, dan menyusun rencana pembelajaran yang selanjutnya dijadikan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya. Setiap siklus dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yaitu kriteria keberhasilan proses dan kriteria keberhasilan hasil belajar.

C. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tentang Pendidikan Kewarganegaraan materi budaya Indonesia dengan

menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Di samping data aktivitas guru dan siswa juga data yang menunjukkan hasil belajar bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan materi budaya Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

Data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dikumpulkan dengan menggunakan model observasi. Model observasi adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data-data yang dilakukan dengan cara yang sistematis dengan prosedur yang berstandar. (Arikunto, 1991:177)

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjangkau data aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi.

Di samping menggunakan model observasi juga digunakan model tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dalam penelitian ini adalah hasil

belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan materi budaya Indonesia.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa ini digunakan untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

b) Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

Lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dalam pelaksanaan diskusi kelompok.

c) Soal-soal

Soal tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan. Tes ini diberikan setiap akhir putaran. Soal-soal tes ini dapat juga diwujudkan dalam lembar kerja individu.

E. Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu media pembelajaran dalam

kegiatan belajar mengajar perlu diadakan analisis data. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu penelitian kualitatif, maka data yang ter-kumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif.

Menganalisis data dilakukan setelah dilakukan pengamatan peneliti dan teman kolaborasi dilakukan, kemudian dimasukkan ke dalam tabel tabulasi dan diolah dengan menggunakan pengalaman peneliti ditentukan nilai keaktifan siswa dan kooperatif siswa setiap siklus dan nilai kognitif per siklus berdasarkan standar minimal ketuntasan belajar.

Untuk nilai ulangan harian, nilai yang telah diperoleh dikonsultasikan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang berlaku pada pembelajaran tersebut dan untuk bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan nilai KKM sebesar 70. Sedangkan hasil belajar yang menunjukkan kemampuan siswa dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan belajar.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Per Siklus

1. Pra Siklus

Dalam pembelajaran PKn materi budaya Indonesia terhadap siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* adalah menggunakan metode ceramah. Metode pembelajaran ceramah ini kurang efektif digunakan, karena siswa masih sulit untuk memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa hanya mendengarkan dan jarang mencatat, membuat siswa mudah lupa dan siswa sulit memahami materi yang diajarkan. Hal yang demikian ini, membuat hasil belajar siswa tidak bisa memuaskan.

Kekuranganeftifan penerapan model pembelajaran ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai hasil belajar PKn adalah 75,76 dengan ketuntasan belajar adalah 71,42%. Apabila dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar adalah cukup baik tetapi secara klasikal belum memenuhi standar ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut ini.

- a) Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang menarik bagi siswa sehingga siswa sulit untuk memahami materi pembelajaran.
- b) Tidak semua siswa mempunyai daya tangkap dan daya pikir yang kritis dan tajam.
- c) Metode pembelajaran ceramah kurang merangsang pengembangan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah bagi siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, kemudian guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi budaya Indonesia. Dengan penerapan model *cooperative learning* ini diharapkan hasil belajar bidang studi PKn siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan dapat meningkat dan ketuntasan belajar dapat tercapai.

2. Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

- Guru menetapkan materi pembelajaran bidang studi PKn pada kelas IV Sekolah

Dasar yaitu tentang budaya Indonesia dengan tujuan :

- Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis budaya-budaya

Indonesia dengan benar.

- Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan model pembelajaran yang berupa *cooperative learning* yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - Guru mempersiapkan instrumen penelitian yaitu lembar kegiatan siswa, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, dan soal-soal serta catatan saat pelaksanaan pembelajaran.
 - Guru membuat perangkat sistem penilaian.
- b. Pelaksanaan (Action)**
- Guru menyampaikan pokok materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
 - Siswa diminta membentuk kelompok kecil @ 4 orang (genap agar dapat berpasangan).
 - Siswa diminta untuk berpikir dan memecahkan permasalahan yang disampaikan guru terkait dengan materi.
 - Siswa diminta untuk berpasangan-pasangan saling mengemukakan hasil pemikirannya terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.
 - Kemudian pasangan kembali ke kelompok berempat dan tiap anggota kelompok berempat diberi kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusinya.
 - Guru memimpin pleno diskusi dan tiap kelompok diberi kesempatan untuk mengemukakan hasil diskusinya.
 - Berawal dari kegiatan tersebut mengarah pada pembicaraan pokok permasalahan dan guru dapat menambah materi yang belum diungkap para siswa.
 - Guru memberikan kesimpulan.

➤ Guru memberikan evaluasi. Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,86. Pada siklus I ini, siswa yang tuntas belajar adalah 26 orang atau 92,85%, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar adalah 2 orang atau 7,15%. Apabila dilihat dari kondisi awal sebelum digunakannya model pembelajaran *cooperative learning*, ketuntasan belajar siswa sudah ada peningkatan yaitu dari 75,76% menjadi 92,85% sehingga jumlah peningkatannya sebesar 17,09%.

c. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan dilakukan oleh kolaborator (guru / teman sejawat). Pada tahap pengamatan ini yang diamati adalah tingkat keaktifan siswa, kooperatif siswa, keberanian siswa, dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan oleh kolaborator adalah bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan

model pembelajaran *cooperative learning* mencapai 83,14%. Keaktifan siswa ini ditinjau dari aktifitas siswa dalam pembelajaran, aktifitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, dan menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain.

Kooperatif atau kerjasama siswa dalam kelompok mencapai 89,28%. Kekoooperatifan siswa ini ditinjau dari kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas dan kerjasama dalam menyimpulkan hasil diskusi.

Keberanian siswa dalam siklus I ini mencapai 78,57%. Keberanian siswa dapat ditinjau dari keberanian menyampaikan pendapat, keberanian bertanya, keberanian menjawab, keberanian menolak atau menyetujui pendapat teman.

Aktifitas guru dalam pembelajaran pada siklus I adalah cukup baik dalam hal melakukan apersepsi, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, memantau

kemajuan belajar siswa, dan melaksanakan tindak lanjut.

Sedangkan aktifitas guru dalam penguasaan materi pembelajaran, alokasi waktu yang digunakan, penerapan model pembelajaran, menumbuhkan sikap partisipasi siswa adalah cukup.

d. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator, maka pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat direfleksikan sebagai berikut.

- Semua tindakan yang direncanakan dapat terlaksana meskipun belum efektif, sehingga untuk pembelajaran selanjutnya guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang mampu dan kurang aktif dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning*.
- Keaktifan, kooperatif, dan keberanian siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative*

learning adalah cukup baik, karena sebelumnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, tanpa menggunakan model pembelajaran.

- Guru dalam melaksanakan penerapan *cooperative learning* ini masih belum maksimal, hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa sehingga alokasi waktu yang tidak sesuai dengan rencana.
- Guru belum memberikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk bertanya atau menjawab supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I yang dijelaskan di atas, maka peneliti dan kolaborator merumuskan rencana tindakan untuk siklus II yaitu dengan beberapa perubahan berikut ini.

- Lebih mengoptimalkan penerapan model

pembelajaran *cooperative learning*, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan siswa akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan.

- Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil kerjanya secara bergantian dan setiap anggota kelompok diberi tugas yang berbeda sehingga semua anggota kelompok aktif dalam pembelajaran.
- Mengoptimalkan alokasi waktu dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Action*)

- Bimbingan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran semakin berkurang.
- Siswa semakin aktif dalam pembelajaran.
- Siswa dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* untuk memahami materi pembelajaran dengan optimal.
- Siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya.

Hasil pembelajaran pada siklus II adalah rata-rata hasil belajar siswa adalah 86,75. Ketuntasan belajar sebesar 100% semua siswa tuntas dalam pembelajaran. Dapatlah dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi PKn dengan materi budaya Indonesia.

c. Pengamatan (*Observation*)

Pada siklus II, pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Guru sudah optimal dalam memanfaatkan model pembelajaran, dan juga dalam pengalokasian waktu sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Demikian juga keaktifan, kekooperatifan, dan keberanian siswa juga meningkat. Siswa menjadi aktif, antusias, senang, dan partisipatif dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran bidang studi PKn.

Hasil pengamatan oleh kolaborator adalah bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 100%, sedangkan keaktifan, kekooperatifan, dan keberanian siswa sudah baik dan optimal. Model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn materi budaya Indonesia ini diminati dan disukai oleh siswa, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajarnya.

Hasil pengamatan aktifitas guru adalah bahwa aktifitas guru dalam pembelajaran sudah optimal, hal ini dapat dibuktikan dengan skor yang diperoleh rata-rata 4 atau baik. Tindakan yang dilakukan guru dalam pembelajaran sudah optimal dan sesuai dengan rencana.

d. Refleksi (*Reflection*)

Dari hasil pengamatan guru peneliti dan kolaborator pada siklus IV dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- Semua tindakan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan

optimal, baik dari segi model pembelajaran, alokasi waktu, strategi pembelajaran, dll.

- Kekurangan yang ada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dapat diatasi atau sudah diperbaiki oleh guru peneliti.
- Tingkat keaktifan, kooperatif, dan keberanian sudah merata baik siswa yang mampu maupun siswa yang kurang mampu, semua aktif dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siklus I, siswa dalam menerima proses pembelajaran cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada saat diskusi materi pembelajaran di kelas, masing-masing siswa bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya, walaupun hanya sebagian yang aktif dalam pembelajaran.

Kesulitan yang ditemui pada siklus I adalah siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* ini, sedangkan kesulitan tersebut dapat diatasi dalam proses pembelajaran dalam siklus II.

Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 2 Rangka Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016, dan juga model pembelajaran *cooperative learning* ini merupakan model yang efektif untuk pembelajaran bidang studi PKn pada materi budaya Indonesia.

Profil (data) hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Profil (Data) Hasil Penelitian

Indikator Tindakan (hasil observasi)	Indikator Tindakan		
	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Keaktifan siswa	75,76 %	83,14 %	100 %
Kooperatif siswa	53,57 %	89,28 %	100 %
Keberanian Siswa	60,71 %	78,57 %	92,85 %
Hasil prestasi belajar siswa (ketuntasan belajar)	71,42 %	92,85 %	100 %
Rata-rata Prestasi Belajar	75,76	80,86	86,75

Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut. Hasil belajar siswa pada pra-siklus sebesar 75,76, dan rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 80,86, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil

belajar siswa meningkat menjadi 86,75. Dari analisis data yang diperoleh, ternyata hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan atau sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

Diduga bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi budaya Indonesia siswa kelas IV SDN 2 Rangka Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang dilakukan terbukti kebenarannya.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan materi budaya Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Rangka Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan, maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan tergolong berhasil.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn materi

budaya Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran *cooperative learning* dapat menumbuhkan semangat kerja sama antar siswa, selain itu siswa menjadi mempunyai tanggung jawab terhadap tugas masing-masing.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson and Johnson (1996) yang menekankan bahwa *Cooperative Learning* (CL) sebagai pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap siswa tumbuh dan berkembang sikap perilaku saling ketergantungan (*interdependency*) secara positif.

Model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran, sebab alat pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran yaitu siswa akan lebih mudah menerima pelajaran atau materi yang diajarkan oleh gurunya.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan dalam kedua siklus pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar bidang studi PKn dengan materi budaya Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari pra-siklus sampai siklus II yaitu pra-siklus adalah 75,76, siklus I adalah 80,86, dan siklus II adalah 86,75.
- 2) Metode pembelajaran *cooperative learning* yang digunakan dalam pembelajaran bidang studi PKn dengan materi budaya Indonesia ini sangat efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 2 Rangga Ilung Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

B. Saran

- 1) Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn ini tergolong model pembelajaran yang efektif, sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran untuk bidang studi PKn di kelas yang lain atau di sekolah yang berbeda.
- 2) Sekolah agar menambah berbagai macam alat peraga sebagai media pembelajaran agar pembelajaran PKn dapat berlangsung dengan lancar, karena siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan apabila menggunakan media pembelajaran atau alat peraga misalnya miniature rumah adat, senjata tradisional, alat musik, dan lain-lain.
- 3) Perpustakaan sekolah agar mengusahakan atau menyediakan buku-buku atau bacaan yang populer dan sesuai dengan perkembangan jaman.

Bahasan tentang Temuan Penelitian. Malang : IKIP Malang.

Degeng. 2001. *Teori Pembelajaran I Taksonomi Variabel (draft)*. Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Terbuka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Riyono, Sugeng. 2003. *Makalah Penulisan Tindakan Kelas*. Jakarta : Dirjendikdasmen.

Riyono, Sugeng. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas. Panduan Praktis Profesi Guru*. PGRI - Trenggalek.

Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media.

Surakhmad, Winarno. 1998. *Dasar-dasar Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Serajaya.

Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta : Mata Pena

Syaiful & Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Degeng. 1997. *Strategi Pembelajaran*. Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi Disertasi

Tim FKIP. 2008. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka

Tim IKIP Surabaya. 1981. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Surabaya : IKIP Surabaya.

Tim Dosen IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Wardhani. IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka